

# TANTANGAN KOMUNIKASI INFORMASI DAN PELUANG PUSTAKAWAN DALAM MENJAGA EKSISTENSI KEGIATAN LITERASI INFORMASI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI MASA PANDEMI

Mufida Nur Arifah<sup>\*)</sup>

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

E-mail: mufidaarifah27@students.undip.ac.id

## Abstrak

Artikel ini mengulas peran pustakawan perpustakaan perguruan tinggi sebagai agen literasi informasi pada masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Diulas pula tantangan-tantangan yang hadir dan harus dihadapi pustakawan dalam pelaksanaan kegiatan literasi informasi serta peluang apa yang bisa pustakawan ambil dan perankan dalam menjaga eksistensi kegiatan literasi informasinya sehingga proses *transfer learning* antara perpustakaan dan civitas akademika perguruan tinggi tempatnya bernaung dapat terus berjalan di masa pandemi. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Melalui data yang diperoleh dari berbagai dokumen tertulis dan media audiovisual, penulis melakukan analisis terkait kondisi lapangan dan langkah seperti apa yang cocok pustakawan perpustakaan perguruan tinggi lakukan. Temuan mengungkapkan bahwa tantangan terbesar pustakawan adalah belum optimalnya kemampuan literasi informasi mahasiswa, produksi informasi yang melimpah ruah disetiap harinya, dan belum lagi menyempitnya ruang komunikasi informasi pustakawan dalam memberikan pemahaman terkait literasi informasi sebagai akibat tutupnya perpustakaan di masa pandemi. Pustakawan dituntut untuk dapat adaptif dan responsif sehingga peranannya sebagai pendukung kegiatan tridharma perguruan tinggi dapat terus berjalan. Hal ini dapat diraih dengan adanya kemampuan komunikasi informasi yang baik. Di era digital hari ini, keterbatasan yang ada seharusnya bukan lagi menjadi masalah. Komunikasi informasi perpustakaan dapat terus dioptimalkan dengan kreativitas dan inovasi pustakawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti web perpustakaan dan media sosial.

**Kata kunci:** Komunikasi informasi; Literasi informasi; Pemanfaatan teknologi.

## Abstract

*This article reviews the role of college library librarians as information literacy agents in the period before and after the Covid-19 pandemic. Reviewed also the challenges that are present and must be faced by librarians in the implementation of information literacy activities as well as what opportunities can librarians take and play in maintaining the existence of information literacy activities so that the transfer learning process between the library and the academic community of the tertiary where it belongs can continue to run in a pandemic period. This research is a qualitative descriptive study with literature study as a data collection technique. Through the data obtained from various written documents and audiovisual media, the authors conduct an analysis related to field conditions and what steps are suitable for librarians of higher education libraries. The findings reveal that the librarians' biggest challenges are not yet optimal student information literacy abilities, abundant information production every day, and not to mention the narrowing of librarian information communication spaces in providing understanding related to information literacy as a result of the closure of the library during the pandemic. Librarians are required to be adaptive and responsive so that their role as a supporter of higher education tridharma activities can continue. This can be achieved by having good information communication skills. In today's digital era, existing limitations should no longer be a problem. Library information communication can continue to be optimized with the librarian's creativity and innovation in utilizing information and communication technology such as the library web and social media.*

**Keywords:** Information communication; Information literacy; Utilization of technology.

## 1. Pendahuluan

### Latar belakang

Hari ini, dunia sedang bersama menghadapi pandemi covid-19. Aktivitas tak dapat berjalan sebagaimana biasanya. Jika hari-hari sebelum pandemi kita dapat bebas melakukan berbagai macam aktivitas dimana saja dan kapan saja, saat ini ruang gerak kita terbatas. Segala bentuk aktivitas diluar sektor pertahanan, keuangan, kebutuhan pokok, energi, dan telekomunikasi diminta untuk benar-benar melangsungkan WFH atau *work from home* untuk meminimalisir penyebaran virus.

Sektor pendidikan adalah satu dari sekian banyak sektor yang terkena dampaknya. Seluruh siswa dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi harus melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah masing-masing. Kegiatan pembelajaran yang masih terus berlangsung ini membuat kebutuhan akan sarana informasi ilmu pengetahuan terus bergulir. Akan tetapi, perpustakaan sebagai pintu gerbang informasi, pendorong utama aktifitas literasi juga komunikasi informasi harus tutup. Hal ini mungkin bukan sesuatu yang besar bagi perpustakaan-perpustakaan sekolah mengingat perannya yang tak sekompleks penyelenggaraan layanan perpustakaan perguruan tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi menjadi berbeda karena peran serta kedudukannya yang menjadi sarana bernaung ribuan hingga puluhan ribu civitas akademika dalam melaksanakan 3 peran sekaligus yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian. Keadaan yang tak memungkinkan lembaga ini beroperasi secara normal, bertemu dengan kegiatan literasi informasi civitas akademiknya yang harus terus berjalan bagaimanapun caranya. Maka disini, perpustakaan tetap harus menjalankan perannya dalam memberikan bantuan bagi para pemustaka dalam melakukan akses terhadap informasi. Pustakawan sebagai garda terdepan pelayanan perpustakaan dituntut untuk menjadi insan yang

reaktif dan adaptif dalam memenuhi dinamika literasi dan komunikasi informasi yang tak mungkin berhenti walau diterpa pandemi tersebut.

Agar peran yang diemban pustakawan perguruan tinggi dapat tetap maksimal, mereka harus belajar memahami kondisi terkini, berjuang menghadapi berbagai tantangan baru, sehingga instansi tempatnya bernaung juga dapat terus menjalankan aktivitas keilmuannya secara efektif. Pada kesempatan kali ini, penulis akan mencoba menguraikan tantangan yang harus siap pustakawan hadapi sembari mengulik beberapa peluang perpustakaan yang mungkin muncul menyertai pandemi. Harapannya, uraian yang ada dapat membantu kita semua merefleksikan diri mengenai peran apa yang telah kita ambil sebagai agen komunikasi informasi sekaligus menemukan cara pandang baru sebagai solusi terbaik untuk efektifitas keberjalanan kegiatan pendidikan dalam lingkup perguruan tinggi pada hari-hari bersama pandemi ini.

### Rumusan masalah

1. Bagaimanakah peran perpustakaan perguruan tinggi dalam mengakomodir kegiatan literasi dan komunikasi informasi?
2. Bagaimanakah tantangan yang harus pustakawan perpustakaan perguruan tinggi hadapi untuk dapat terus menjalankan peranan komunikasinya sebagai agen literasi informasi di masa pandemi?
3. Adakah peluang tertentu sebagai alternatif bagi pustakawan dalam menjalankan tugasnya sebagai agen literasi informasi?
4. Peran apakah yang tepat pustakawan perguruan tinggi ambil untuk dapat mendukung universitas dalam menjalankan komunikasi informasi sebagai kegiatan inti pendukung aktivitas literasi informasi di masa pandemi?

### Penelitian terdahulu

Penelitian oleh W. Nashihuddin dengan judul Urgensi Kompetensi Komunikasi Ilmiah Pustakawan Untuk Program Pengembangan Perpustakaan. Menguraikan peran pustakawan dalam dunia literasi informasi digital, penelitian ini dengan lengkap dasar-dasar teori mengenai pustakawan dan literasi tantangan literasi digital secara komprehensif.

Rizki (2013), menyampaikan bahwa perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, berfungsi menyediakan dan menyebarkan informasi guna membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya yakni Tri Dharma Perguruan Tinggi. Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi, perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi. melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepastakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Indonesia, 2017).

Perkembangan perpustakaan banyak diukur melalui kegiatan implementasi teknologi. Penerapannya disebut dengan istilah otomasi. Otomasi menurut Gatot Subrata (2017), salah satu pustakawan di Universitas Negeri Malang, adalah penerapan teknologi informasi pada pekerjaan administratif di perpustakaan agar lebih efektif dan efisien. Hari ini, perpustakaan di Indonesia telah banyak terotomasi dan telah memasuki fase berikutnya yakni fase perpustakaan digital.

Hartono (2017) menjelaskan bahwa perpustakaan digital adalah perpustakaan yang memiliki sebagian besar atau sebagian koleksinya dalam bentuk digital dan dapat diakses secara online

melalui jaringan (networks). Dalam konteks manajemen perpustakaan digital bahwa perpustakaan digital melaksanakan tugas dalam menghimpun, mengelola, melestarikan, dan melayani koleksi digital yang dapat diakses secara online melalui jaringan internet.

Kegiatan di perpustakaan, banyak didominasi dengan kegiatan literasi informasi. Literasi informasi sendiri, berdasarkan perspektif pendidikan disampaikan oleh Bruce sebagai kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan formal dan informal dalam konteks belajar, pekerjaan, rumah, ataupun dalam Pendidikan (Septiyantono, n.d.).

Pengertian literasi informasi berdasarkan perspektif pendidikan disampaikan oleh Bruce sebagai kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat keputusan formal dan informal dalam konteks belajar, pekerjaan, rumah, ataupun dalam pendidikan (Septiyantono, n.d.).

Selanjutnya, pengertian literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mencari informasi, menemukan informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi informasi, dan mengkomunikasikan informasi. Literasi informasi ini didukung oleh peranan perpustakaan dalam:

- a. memperkenalkan istilah literasi informasi;
- b. membantu memperoleh kemampuan literasi informasi tersebut;
- c. memberikan kemudahan akses informasi.

Di era teknologi saat ini, literasi telah berkembang menjadi bentuk literasi yang lebih spesifik. Literasi digital adalah salah satu spesifikasi dari literasi informasi yang harus dimiliki seseorang demi keefektifan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini karena kedudukannya sebagai suatu keahlian dan pengetahuan. Mengenai web dan mesin pencari lebih

tepatnya. Menurut Daryono (2017), literasi digital merupakan keahlian yang berkaitan dengan penguasaan sumber dan perangkat digital. Literasi digital mencakup pemahaman tentang web dan mesin pencari. Pemustaka memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di web memiliki kualitas yang sama, dengan demikian pemustaka lambat laun dapat mengenali situs web mana yang dapat dijadikan acuan dan situs mana yang sebaliknya.

Perpustakaan dan pusat dokumentasi mutlak menjadi katalis dalam proses pemahaman literasi informasi melalui proses komunikasi informasinya sehari-hari. Gilman (2013) mengatakan bahwa kegiatan komunikasi ilmiah berkembang di lembaga akademik seperti perguruan tinggi. Anggota tim komunikasi ilmiah akademik terdiri atas pustakawan, sarjana, direktur pers universitas, editor, dan penerbit. Kegiatan komunikasi ilmiah yang dilakukan pustakawan sebaiknya bersinergi dengan program literasi digital perpustakaan, yang memadukan pemanfaatan teknologi digital dengan kegiatan literasi informasi ilmiah.

Perpustakaan sebagai lembaga yang menjadi penyedia sumber informasi ilmiah, harus mampu mengoptimalkan fungsinya untuk mendukung kegiatan riset. Tidak berfungsinya perpustakaan dalam memaksimalkan fungsi riset akan menyebabkan proses komunikasi ilmiah menjadi tidak efektif. Diperlukan kemampuan komunikasi informasi yang baik dalam diri pustakawan sehingga proses *transfer learning* di perpustakaan terus berjalan optimal. Kemampuan komunikasi ilmiah pustakawan adalah suatu kemampuan penting untuk keberlangsungan transfer informasi di perpustakaan. Hal ini mengingat komunikasi merupakan suatu fenomena penting bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan (Yusrawati, 2017).

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif atau penelitian yang dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal sebagaimana kondisi sebenarnya (Oliver, 2013). Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah juga media berupa audio maupun visual terkait seperti web perpustakaan perguruan tinggi hingga video publikasi pustakawan di masa pandemi sehingga tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau berbagai kualifikasi perhitungannya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Peran Perpustakaan sebagai Pengakomodir Kegiatan Literasi dan Komunikasi Informasi

Salah satu layanan yang eksistensinya diperhitungkan dalam standar nasional perpustakaan perguruan tinggi adalah layanan literasi informasi. Layanan ini tak benar-benar terlihat, namun kegiatannya terus menerus berlangsung dalam setiap sudut perpustakaan. Dalam hal ini, pustakawan memiliki peran besar untuk mengkomunikasikan pemahaman terkait literasi informasi. Mulai dari menyampaikan layanan dan sumber koleksi apa saja yang tersedia, bagaimana cara penelusuran yang tepat, dan bagaimana mengolah informasi yang sudah didapat sehingga dapat dimanfaatkan dan terhindar dari tindak plagiarisme dengan mengenkannya terhadap etika informasi.

Hari ini, penerapan automasi untuk kegiatan teknis dan administratif hingga pemanfaatan web dilakukan untuk perluasan jangkauan layanan perpustakaan telah banyak diselenggarakan. Hal ini juga didasari dengan pemustaka dalam hal ini civitas akademika yang dekat dengan teknologi atau generasi *digital native*. Dengan kondisi yang demikian, maka

professionalitas pustakawan dalam memberikan *transfer learning* terkait literasi informasi tak terbatas dalam lingkup ruangan perpustakaan saja, namun meluas ke dunia digital.

“Pelayanan referensi dan pengajaran literasi informasi telah ditransformasikan oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial dan perkembangan pendidikan. Meja referensi mendapatkan mobilitas dan ada dimana mana, menjangkau pemustaka di daerah baru, baik secara fisik maupun maya. Pada tingkat operasi, peran profesional dan para profesional telah berubah, dengan praktisi spesialis diharapkan menunjukkan tingkat spesialisasi yang tinggi muncul untuk dunia digital dimana batasan lintas fungsi.” (Daryono, 2017)

Perkembangan teknologi informasi dan media informasi tercetak, *elektronik, image, spatial*, suara, visual, maupun yang bersifat *numerical* membuat kemampuan literasi informasi menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap insan akademis. Hal ini karena ketersediaan informasi dalam berbagai format menimbulkan pertanyaan terkait keaslian, kesahihan, dan kebenarannya. Tak sampai di situ, tanpa kemampuan literasi informasi yang baik, banyak waktu yang dibutuhkan bagi seseorang melakukan pemilahan. Sedangkan, di era serba cepat ini, seringkali seseorang tak memiliki waktu yang cukup untuk memilih. Dengan kemampuan literasi informasi, seseorang mampu mendapatkan informasi yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan tanpa harus memakan waktu yang lama.

Mahasiswa sebagai seorang pembelajar, pencari jati diri sekaligus *agent of change* sangat penting memiliki kemampuan literasi informasi untuk melakukan percepatan baik itu dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam melaksanakan perannya sebagai penerus bangsa kedepan. Perpustakaan sebagai sarana penyedia informasi di lingkungan

mahasiswa harus terus memberikan kemampuan terbaiknya dalam memberi sosialisasi terkait literasi informasi termasuk literasi digital. Pustakawan sebagai garda terdepan perpustakaan terlebih dulu harus melek informasi (Daryono, 2017) dan menyadari bahwa tanggungjawab untuk memberikan edukasi terkait literasi informasi sangatlah besar dan penting bagi *self improvement* civitas akademika di lingkungan perguruan tinggi. Berikut beberapa manfaat dari kompetisi literasi informasi dalam dunia perguruan tinggi:

- a. Menyediakan metode yang telah teruji untuk dapat memandu mahasiswa kepada berbagai sumber informasi yang terus berkembang;
- b. Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan;
- c. Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isi perkuliahan;
- d. Meningkatkan pembelajaran seumur hidup (Hasugian, 2008).

Melalui literasi informasi, pemustaka mengetahui dan mampu memanfaatkan fasilitas dari berbagai sumber informasi yang ada di perpustakaan secara efektif dan efisien (Ismanto, 2017). Disamping itu, Ismanto menyampaikan bahwa program literasi informasi ini juga dapat dijadikan sebuah promosi bagi perpustakaan akan fungsi dan peranannya lebih-lebih bagi institusi maupun lembaga yang menaunginya. Lalu bagaimanakah bentuk pelayanan literasi informasi yang sesuai standar perpustakaan?

Dengan dunia digital hari ini, perpustakaan penting memberikan edukasi mengenai literasi digital. Komponen literasi sendiri menurut Bawden (2008), dalam Daryono (2017) terdiri dari 4 bagian yaitu:

1. Literasi komputer, informasi, dan teknologi komunikasi sebagai tonggak pendukung kegiatan literasi;
2. Pengetahuan latar belakang dunia informasi dan sifat sumberdaya informasi baik itu tercetak maupun elektronik;

3. Kompetensi pemahaman format digital dan non digital, penciptaan dan komunikasi informasi digital, evaluasi informasi, perakitan pengetahuan, literasi informasi, dan literasi media;
4. Sikap dan perspektif merupakan hal yang, menciptakan tautan antara konsep baru literasi digital dengan gagasan lama tentang literasi berlandaskan kerangka kerja moral.

Beberapa metode yang dapat dipilih dan diterapkan dalam memberi pengetahuan mengenai literasi informasi antara lain:

1. Presentasi atau seramah;
2. Penyebaran buku panduan, brosur, dan leaflet;
3. Penggunaan audiovisual;
4. Bimbingan individu;
5. Kunjungan perpustakaan (Ismanto, 2017).

### **Tantangan pustakawan perguruan tinggi menjaga komunikasi informasi dalam menghidupkan kegiatan literasi informasi di masa pandemi**

Inti dari kegiatan perpustakaan adalah memberikan pelayanan literasi informasi bagi pemustaka. Hari ini, penyebaran virus SARS-Cov-2 yang terus meluas membuat layanan fisik perpustakaan harus ditutup hingga jangka waktu yang belum ditentukan. Layanan fisik perpustakaan memang tutup, akan tetapi hari ini setiap orang harus tetap aktif melakukan pekerjaannya secara *online* atau *Work from Home* (WfH). Pustakawan perguruan tinggipun mengalami hal yang sama, layanan peminjaman, pengembalian, juga konsultasi informasi terkena dampaknya (Mathar, 2020). Perencanaan kegiatan perpustakaan yang telah dimatangkan jauh-jauh hari harus disesuaikan kembali dengan situasi dan kondisi yang kini terjadi, mengingat fungsi

perpustakaan harus terus berjalan mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Dalam melaksanakan pelayanan di masa pandemi, sebenarnya perpustakaan perguruan tinggi masih jauh lebih beruntung dibandingkan dengan perpustakaan sekolah atau yang lainnya dari segi sumberdaya informasi elektronik. Namun, tantangannya, bagaimana pustakawan dapat berkomunikasi jarak jauh secara efektif dengan civitas akademiknya sehingga, peran perpustakaan kegiatan literasi informasi dapat terus berjalan. Padahal di satu sisi, masih banyak mahasiswa yang belum memahami sumberdaya elektronik yang tersedia di perpustakaan maupun *database open access* sehingga hari ke hari, banyak dari mereka yang menggantungkan kebutuhan informasinya kepada google (Heriyanto, 2018).

Selain tantangan-tantangan di atas, produksi informasi yang banyak, dan penyebarannya yang cepat hari-hari ini memberikan ancaman bagi ketahanan kondisi sosial masyarakat. Pada tanggal 1 April 2020 saja, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) menemukan 405 hoaks tentang Virus Corona (Nugraha, 2020).

“Kejahatan-kejahatan dalam menggunakan medsos di tengah pandemi Covid-19 ini sangat rentan untuk dilakukan dengan menyebarkan berita-berita hoaks sehingga secara tidak langsung dapat meresahkan masyarakat umum.” (Nugraha, 2020).

### **Peluang dan Peran pustakawan dalam mendukung kegiatan literasi informasi mahasiswa pada masa pandemi**

Di masa pandemi, kegiatan yang berubah menjadi serba *online* mendekatkan setiap orang dengan teknologi. Interaksi dengan *smartphone* dan gadget meningkat drastis. Di masa pandemi, media sosial ikut berperan dalam menebarkan semua nilai, baik yang positif maupun negatif (Kosasih, Raharusun, Dalimunthe, & Kodir, 2020). Kesempatan

sekaligus tantangan ini harus perpustakaan sikapi sebaik mungkin dengan segala sumber daya yang dimilikinya. Inilah saat yang dimiliki perpustakaan perguruan tinggi untuk memaksimalkan pemanfaatan *digital library* juga media sosial perpustakaan untuk meningkatkan aktivitas komunikasi ilmiah untuk pengajaran literasi digital.

“Komunikasi ilmiah merupakan kompetensi inti kepastakawanan dan kegiatannya termasuk kegiatan intelektual pustakawan. Kompetensi komunikasi ilmiah yang terdiri atas kemampuan pustakawan dalam melakukan literasi digital dan literasi ilmiah di perpustakaan hendaknya menjadi modal pustakawan untuk program pengembangan layanan perpustakaan. Melalui kompetensi ilmiah ini diharapkan pustakawan dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada penggunanya, khususnya mereka yang sedang menempuh pendidikan dan melakukan penelitian” (Nashihuddin, 2019).

Berdasarkan analisis dari berbagai literatur pustaka dan webinar perpustakaan, penulis melihat bahwa pustakawan memiliki peluang untuk mengambil peran-peran berikut sebagai upaya mendukung tetap efektifnya kegiatan literasi informasi bagi masyarakat di lingkungan perguruan tinggi. Komunikasi di perpustakaan dibagi menjadi dua yaitu komunikasi internal yang terdiri dari komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal serta komunikasi eksternal (Daryono, 2019).

#### a. Komunikasi Internal

##### ➤ Komunikasi vertikal

Merupakan komunikasi yang dilakukan pustakawan dengan atasannya, dalam hal ini kepala perpustakaan. Pustakawan perguruan tinggi sebagai pihak yang harus terjun langsung dapat mengusulkan ide-ide kreatif kepada kepala perpustakaan terkait pengembangan layanan yang dirasa penting dan sangat dibutuhkan. Mengusulkan pembuatan program yang hari ini

sangat dibutuhkan masyarakat atau program pengembangan perpustakaan seperti pengembangan katalog online kepada pimpinan perpustakaan misalnya. Pustakawan dapat melengkapi metadata khususnya abstrak, ringkasan, catatan dari suatu koleksi digital perpustakaan perguruan tingginya sehingga membantu pengunjung layanan perpustakaan digital dalam melakukan pencarian informasi.

Pekerjaan ini terbilang berat ketika harus dilakukan di perpustakaan pada hari-hari biasa karena pustakawan harus membaca secara *full* suatu referensi lalu membuat ulasan. Tapi, dengan posisi WFH dimana aktivitas pelayanan pustakawan tak sepadat biasanya, pengembangan katalog ini dapat menjadi misi bersama seluruh pustakawan di perpustakaan dan bermanfaat dalam mendukung kegiatan temu kembali informasi oleh civitas akademika.

##### ➤ Komunikasi horizontal

Merupakan komunikasi antara pustakawan dengan rekan sesama pustakawan, staf administrasi, maupun bagian teknis perpustakaan. Pustakawan bisa saling bertukar informasi terkait perkembangan kondisi terkini covid dan berkolaborasi membuat program literasi kesehatan dengan memanfaatkan media sosial pribadi maupun perpustakaan. Merilis berita hoaks terkait covid-19 setiap pekan di laman web perpustakaan perguruan tinggi lalu melakukan *boom share* via media sosial pribadi sehingga informasi tersebut sampai ke civitas akademika maupun masyarakat umum.

“Munculnya media sosial saat ini lebih menarik apabila dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, karena lebih mudah dan efisien dalam penggunaannya. Hanya dengan mengutak-atik jari komunikasi bisa dilakukan dengan mudah. Tidak perlu memikirkan tempat dan waktu, asal sudah

tersambung dengan jaringan internet maka langsung bisa berkomunikasi dengan orang lain (Kosasih et al., 2020).”

Menghidupkan komunikasi melalui forum-forum pustakawan seperti IPI, komunitas literasi seperti perkumpulan literasi Indonesia, mengikuti webinar perpustakaan yang banyak diselenggarakan juga menjadi alternatif pilihan untuk tetap menjaga pustakawan terus melek informasi. Dari beberapa webinar yang sempat penulis ikuti, banyak sekali referensi situs *open access recommended* dan informasi terkait permasalahan dunia perpustakaan dan rekomendasi solusi untuk menghadapi era pandemi ini dibahas disana.

➤ Komunikasi diagonal/komunikasi silang

Menurut Daryono (2019) merupakan komunikasi antara pimpinan satu bagian dengan pegawai bagian lain. Komunikasi diagonal misalnya terjadi antara bagian pengolahan dengan bagian layanan atau antara bagian administrasi dengan bagian pengadaan. Pada masa pandemi, bagian pengadaan dan sirkulasi tak bisa melakukan tugas sebagai mana mestinya. Maka antar pimpinan bagian dengan staff pustakawan dapat berkoordinasi untuk mewujudkan program literasi digital yang sedang ingin perpustakaan nya wujudkan di masa pandemi.

b. Komunikasi Eksternal

➤ Memasifkan penggunaan web dan media sosial perpustakaan untuk melakukan sosialisasi

Penggunaan internet bukan menjadi suatu hal baru lagi di masyarakat. Di masa pandemi, internet berikut fitur didalamnya menjadi media bagi penyelesaian berbagai keperluan.

“Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini yang telah membawa dampak pada terbatasnya pergerakan manusia akibat *social distancing* dan *physical distancing*,

menjadikan teknologi informasi memiliki peranan yang sangat penting, sekaligus sebagai solusi untuk mengatasi pembatasan tersebut, diantaranya dalam urusan pemerintahan, pendidikan, bisnis, ekonomi, kesehatan, bahkan urusan agama dan ibadah (Hapsara, 2020)”

Untuk mendukung kegiatan literasi digital dan melakukan sosialisasi perpustakaan, pustakawan dengan pengetahuan seputar informasi seperti, *database* mana saja yang di era pandemi ini memperbolehkan akses secara bebas (sebelumnya *close acces* dan/ berbayar), pembahasan terkait merebaknya hoaks dan cara menangkalnya, atau melakukan ajakan untuk membaca buku atau film literatif, yang dikemas melalui media audiovisual seperti poster ataupun video pendek kemudian di *share* ke web perpustakaan dan media sosialnya.

Dengan begitu, web perpustakaan menjadi lebih hidup. Kemudian dibuat pula format konten untuk di-*sharing*-kan via media sosial perpustakaan seperti instagram, facebook, atau youtube. Nantinya, konten-konten tersebut melalui kolaborasi pustakawan kembali disebar ke media sosial pribadi seperti instagram dan whatsapp. Ini akan membantu tersampainya keilmuan terkait literasi informasi pada civitas akademika perguruan tinggi maupun masyarakat umum mengingat peningkatan penggunaan kedua platform komunikasi tersebut mencapai 40% dimasa pandemi ini (Burhan, 2020).

Selain itu, perpustakaan juga dapat membukakan layanan *live chat* di webnya dan menerima konsultasi informasi melalui sosial media tersebut sehingga terjadi proses komunikasi 2 arah yang akan mempermudah pemustaka untuk memahami kegiatan literasi informasi sekaligus.



- Membangun kolaborasi dengan staf pendidik  
 Komunikasi terhadap tenaga pendidik ini dapat dimulai dengan diadakannya forum antara pihak-pihak dari perpustakaan dan perwakilan staf pendidik seperti ketua program studi untuk membahas urgensi kemampuan literasi digital, kondisi tingkat melek informasi mahasiswa dan ajakan untuk memberikan arahan mahasiswa dalam mengunjungi web, sosial media, repositori,, dan sumber-sumber informasi terpercaya lainnya. Berkolaborasi dengan tenaga pendidik dalam hal menumbuhkan kemampuan literasi informasi akan memperbesar peluang program literasi yang perpustakaan miliki untuk sampai dan diterima dengan baik oleh mahasiswa.
- Membuka kerjasama antar perpustakaan perguruan tinggi

Pada masa pandemi, kerjasama antar perpustakaan merupakan suatu peluang untuk memperluas dan mengembangkan layanan perpustakaan. Wacana kerjasama antar perpustakaan, terlebih dahulu dapat diangkat melalui jaringan kerjasama yang telah perpustakaan perguruan tinggi ikuti seperti FPPTI (Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia) sehingga membuka peluang terjadinya *resource sharing*. Sumber daya yang dibagikan dapat berupa informasi, koleksi dan staff. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti: menyediakan layanan ke perpustakaan lain, menyediakan pelatihan ke staf perpustakaan lain, dan berbagi koleksi yang dimiliki agar dapat digunakan oleh perpustakaan lain (Suharso, Arifiyana, & Wasdiana, 2020)

#### 4. Simpulan

Literasi informasi di perpustakaan memiliki dua kedudukan, sebagai layanan dan sebagai kemampuan. Sebagai layanan, pustakawan yang

merupakan garda terdepan pelayanan perpustakaan memiliki peran melayani informasi yang akurat dan kredibel. Proses penyajian layanan ini cukup panjang, kegiatan literasi terlebih komunikasi informasi terlebih dahulu dilakukan pustakawan sejak bahan pustaka datang, proses mengorganisir, hingga pantas dilayanan pada pemustaka. Sedangkan literasi informasi sebagai kemampuan lebih kepada bagaimana pustakawan melakukan *knowledge sharing* kepada pemustaka mengenai kemampuan literasi informasi. Kemampuan tersebut meliputi bagaimana memahami kebutuhan informasi, menemukan lokasi yang tepat untuk menemukan informasi, cara menelusuri informasi yang efektif, mengevaluasi informasi, hingga mengkomunikasikan informasi. Baik sebagai layanan maupun sebagai kemampuan, keduanya penting dan saling mendukung tertanamnya kemampuan *long life learning* dalam diri mahasiswa maupun civitas akademika dan harus didukung dengan kemampuan komunikasi informasi pustakawan.

Berkembangnya teknologi pada era belakangan ini, melahirkan wajah baru komunikasi informasi dan turut memberikan spesifikasi kemampuan dan pelayanan literasi informasi, yakni literasi digital. Di masa pandemi, perpustakaan ditutup, pustakawan bekerja dari rumah atau WfH, akan tetapi kegiatan literasi informasi harus terus berjalan demi mendukung pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang terus berlangsung. Kemampuan komunikasi informasi sebagai dasar kemampuan literasi digital pustakawan sangat penting untuk menepis tantangan yang sedang pustakawan hadapi di masa pandemi; tantangan untuk tetap memberikan layanan juga pencerdasan terkait kegiatan literasi informasi terlebih literasi digital yang belum banyak dimiliki mahasiswa, tantangan keterbatasan interaksi, hingga tantangan menghadapi cepatnya penyebaran informasi di masa pandemi. Dengan semangat belajar, kreatifitas dan inovasi dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi perpustakaan seperti web

dan media sosial, pustakawan dapat beradaptasi, menjawab tantangan-tantangan tersebut dan terus memaksimalkan perannya sebagai agen terdepan literasi informasi di perguruan tinggi.

Terjalannya komunikasi informasi yang baik antara pihak internal maupun eksternal perpustakaan dalam menjaga kegiatan literasi informasi di perguruan tinggi, dalam jangka waktu yang panjang akan membentuk generasi penerus bangsa yang melek informasi. Tak sampai di situ, keaktifan pustakawan dalam menjaga komunikasi informasi dalam rangka literasi informasi tadi sekaligus akan dinilai sebagai poin positif sehingga membantu perpustakaan menjaga eksistensinya di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Fahmi Ahmad. (2020). *Penggunaan Whatsapp dan Instagram Melonjak 40% Selama Pandemi Corona*. Maret, 27. 2020. Diakses dari <https://katadata.co.id/berita/2020/03/27/penggunaan-whatsapp-dan-instagram-melonjak-40-selama-pandemi-corona>
- Daryono. (2017). *Literasi Informasi Digital : Sebuah Tantangan Bagi Pustakawan Daryo. 1*, 89–102. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/322204781\\_Literasi\\_Informasi\\_Digital\\_Sebuah\\_Tantangan\\_bagi\\_Pustakawan](https://www.researchgate.net/publication/322204781_Literasi_Informasi_Digital_Sebuah_Tantangan_bagi_Pustakawan)
- Daryono. (2019). Membangun komunikasi efektif dalam pelayanan perpustakaan. *Media Pustakawan*, 25(2), 22–31.
- Hasugian, J. (2008). *Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Jonner Hasugian Program Studi Ilmu Perpustakaan*. 4(2), 34–44.
- Heriyanto, H. (2018). Memahami Bagaimana Mahasiswa Melakukan Penelusuran Informasi melalui Academic Databases. *Anuva*, 2(4), 369. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.369-376>
- Indonesia, K. P. R. (2017). *PERATURAN KEPALA PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA*. Retrieved from [https://jdih.perpusnas.go.id/file\\_peraturan/Perka\\_13\\_2017\\_SNP\\_Perpustakaan\\_Perguruan\\_Tinggi.pdf](https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/Perka_13_2017_SNP_Perpustakaan_Perguruan_Tinggi.pdf)
- Ismanto. (2017). *Peran Pustakawan Dalam Literasi Informasi Bagi Pemustaka*. 81–96. Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9077/7557>
- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., & Kodir, A. A. (2020). Literasi media sosial dalam masyarakat moderasi beragama dalam situasi pandemi Covid-19. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Nashihuddin, W. (2019). Urgensi Kompetensi Komunikasi Ilmiah Pustakawan Untuk Program Pengembangan Layanan Perpustakaan. *Journal of Documentation and Information Science*, 3(January). <https://doi.org/dx.doi.org/10.33505/jodis.v3i1.49>
- Nugroho, A. (2020). Menangkal Pusaran Hoaks dan Disinformasi Saat Pandemi Covid-19. Diakses dari <https://ombudsman.go.id/artikel/r/artikel--menangkal-pusaran-hoaks-dan-disinformasi-saat-pandemi-covid-19>
- Oliver, J. (2013). Pengaruh Pendidikan Pemakai terhadap Pemanfaatan Perpustakaan Fakultas Syariah dan Hukum. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Septiyantono, T. (n.d.). *Konsep Dasar Literasi Informasi*. 1–77. Retrieved from [repository.ut.ac.id](https://repository.ut.ac.id)
- Suharso, P., Arifiyana, I. P., & Wasdiana, D. (2020). *Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Abstrak*. 4(2), 271–286.
- Yusrawati. (2017). *Perpustakaan sebagai Media Komunikasi Ilmiah di Perguruan Tinggi*. 24(1), 55–62.